

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya penelitian yang relevan dengan penelitian yang dibuatnya. Penelitian yang membahas nilai humanisme sebelumnya pernah dilakukan oleh Diah Candra Kartika, Imam Taufiq, Yassin Syaffii Azmi, dan Achmad Sultoni. Keempat penelitian tersebut yaitu:

1. Penelitian berjudul *Nilai-Nilai Humanisme dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye (Kajian Sosiologi Sastra)*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Dyah Candra Kartika mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2013. Hasil penelitian ini adalah: (1) Nilai-nilai humanisme yang terdapat dalam novel ini adalah menghargai pendapat orang lain (kebebasan mengeluarkan pendapat) pada ruang publik, kerjasama dalam mendapatkan kebebasan hukum, rela berkorban demi melindungi nasib pekerjaan orang lain, peduli terhadap keselamatan dan kesehatan orang lain dan solidaritas terhadap sahabat dalam kesusahan. (2) Nilai-nilai humanisme yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye masing-masing memiliki relevansi dengan kehidupan nyata.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Candra Kartika terletak pada sumber data. Penelitian ini sumber datanya adalah kumpulan cerpen *Satu Miliar Cinta* karya I Gusti Made Dwi Guna dkk, sedangkan Dyah Candra Kartika menggunakan novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.

2. Penelitian berjudul *Analisis Nilai-Nilai Humanisme dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman el-Shirazy*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Imam Taufiq mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman el-Shirazy mampu memunculkan nilai-nilai humanisme bagi terwujudnya hak dan kewajiban antarsesama manusia. Hal itu dijabarkan dalam enam bagian: 1) Humanisme sebagai upaya membentuk paradigma dan orientasi kehidupan, 2) Humanisme sebagai upaya mencintai manusia secara transendental, 3) Humanisme sebagai jalan tengah kehidupan, 4) Humanisme Teologis: membangun kesadaran beragama secara inklusif dan toleran, 5) humanisme optimis: Kesadaran atas harkat, martabat, dan kemampuan manusia, dan 6) Humanisme kemasyarakatan: upaya membangun idealitas hak dan kewajiban manusia. Dalam penelitian tersebut juga menggambarkan, bahwa ada keterkaitan antara perwujudan nilai-nilai humanisme yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dengan kondisi masyarakat Indonesia masa kini.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam Taufiq terletak pada sumber data. Penelitian ini sumber datanya adalah kumpulan cerpen *Satu Miliar Cinta* karya I Gusti Made Dwi Guna dkk, sedangkan Imam Taufiq menggunakan novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman el-Shirazy.

3. Penelitian berjudul *Nilai-Nilai Humanis dalam Tokoh Karakter Wayang Semar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Yasin Syafii Azmi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Hasil penelitian ini adalah: (1) Terdapat nilai-nilai humanis yang terdapat dalam tokoh wayang Semar, di antaranya:

a) kebebasan, yaitu religius, kejujuran, kerja keras, b) persamaan, yaitu toleransi, demokrasi, c) persaudaraan, yaitu teladan, amanah, memaafkan orang lain. (2) Terdapat relevansi antara nilai-nilai humanis dalam karakter tokoh wayang Semar dengan pendidikan agama islam, diantara relevansinya terdapat pada komponen pendidikan, yaitu tujuan pendidikan, fungsi pendidikan, dan metode pendidikan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasin Syafii Azmi terletak pada sumber data. Penelitian ini sumber datanya adalah kumpulan cerpen *Satu Miliar Cinta* karya I Gusti Made dwi dkk, sedangkan Yasin Syafii Azmi menggunakan Tokoh Wayang Semar.

4. Penelitian berjudul *Kritik sosial, Humanisme, dan Transendental dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2012 Laki-Laki Pemanggul Goni*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Achmad Sultoni mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2010. Hasil penelitian ini adalah: (1) Kritik sosial, humanisme dan transendental dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2012 Laki-Laki Pemanggul Goni. Kritik sosial meliputi kritik terhadap persoalan ekonomi, kritrik terhadap persoalan HAM, dan kritik terhadap pemerintah. (2) Relasi kritik sosial, humanisme, dan transendental, dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2012 Laki-Laki Pemanggul Goni dengan realitas masyarakat yang terbagi menjadi : Relasi kritik sosial dengan realitas masyarakat meliputi; realitas ekonomi, realitas HAM, dan realitas pemerintah. Relasi kritik humanisme dengan realitas masyarakat yang meliputi; realitas munculnya diskriminasi terhadap perempuan, realitas timbulnya tindakan kekerasan, dan realitas sikap membenci orang lain. Relasi kritik transendental dengan realitas masyarakat yang meliputi; realitas tidak khauf, realitas tidak raja, dan realitas tidak tawakal.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Sultoni terletak pada objek dan sumber data yang digunakan. Objek penelitian ini adalah nilai humanisme dan sumber datanya adalah kumpulan cerpen *Satu Miliar Cinta* karya I Gusti Made Dwi Guna dkk, sedangkan Achmad Sultoni menggunakan objek kritik sosial, humanisme dan sumber datanya adalah kumpulan cerpen Pilihan Kompas tahun 2012.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Diah Candra Kartika, Imam Taufiq, Yassin Syafii Azmi, dan Achmad Sultoni membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti belum pernah dilakukan dan berbeda, maka penelitian ini perlu dilakukan agar ada pembuktian.

B. Cerpen

Menurut Sayuti (2000: 8) secara spesifik, istilah cerpen biasanya diterapkan pada prosa fiksi yang panjangnya antara seribu sampai lima ribu kata, sedangkan novel umumnya berisi empat puluh lima ribu kata atau lebih. Sebuah cerita pendek bukanlah sebuah novel yang dipendek-pendekkan dan juga bukan bagian dari novel yang belum dituliskan. Disamping itu menurut Ratna (2013: 88) sesuai dengan namanya cerita pendek adalah suatu cerita yang terdiri atas sejumlah halaman (5-50 halaman). Sesuai dengan medium yang tersedia, cerpen menyajikan sebagian kecil kehidupan manusia tetapi dikemas sedemikian rupa sehingga tetap memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai makna kehidupan.

Dari segi panjang ceritanya cerpen lebih padu, “memenuhi” tuntutan ke-*unity*-an. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat

memperpanjang cerita. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak atau secara implisit dari sekedar yang diceritakan. Selain itu, cerpen dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen yang tidak diikuti dengan penyelesaian yang jelas. Penyelesaiannya diserahkan pada interpretasi pembaca). Urutan peristiwa dapat berasal dari mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan para tokoh atau latar (Nurgiyantoro, 2013: 11-12).

Munurut Sayuti (2000: 9-10) kualitas watak tokoh dalam cerpen jarang dikembangkan secara penuh karena pengembangan semacam itu membutuhkan waktu, sementara pengarang sendiri sering kurang memiliki kesempatan untuk itu. Tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukkan karakternya. Tokoh cerpen hanya ditunjukkan tahapan tertentu perkembangan karakter tokohnya. Karakter dalam cerpen lebih merupakan “penunjukan” daripada hasil “pengembangan”. Selanjutnya, dimensi waktu dalam cerpen juga cenderung terbatas walaupun dijumpai pula cerpen-cerpen yang menunjukkan dimensi waktu yang relatif luas. Ringkasan cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* ‘pemadatan’, *concentration* ‘pemusatan’, dan *intensity* ‘pendalaman’ yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

Karena ceritanya yang pendek, cerpen hanya berisi satu tema. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas. Selain itu, pelukisan latar dalam cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan

pelukisan secara garis besar saja, atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan. Cerpen yang baik juga harus memenuhi kriteria kepaduan (*unity*). Artinya segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusun yang membentuk plot, walau tidak bersifat kronologis, namun haruslah tetap saling berkaitan secara logika. Cerpen menawarkan sebuah dunia yang padu, namun dunia imajiner yang ditawarkan cerpen hanya menyangkut salah satu sisi kecil pengalaman kehidupan saja (Nurgiyantoro, 2013: 15-16).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan salah satu jenis prosa fiksi, memiliki satu tema dan satu konflik yang membentuk ide cerita. Cerpen merangkum cerita kehidupan manusia yang bersifat fiktif secara singkat. Peristiwa dan setting dalam cerpen digambarkan secara singkat namun padat, tidak secara detail. Selain itu, tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerpen cenderung tokoh bulat.

C. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Karya sastra tidak pernah lepas dari tokoh yang ada di dalamnya. Tokoh cerita yang terdapat dalam karya sastra adalah pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2013:222). Menurut Sugihastuti dan Suharto (2013:50) tokoh adalah orangnya. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita. Di dalam sebuah cerita, pengarang biasanya menciptakan tokoh untuk menghidupkan jalan cerita agar lebih hidup. Selain itu, Sayuti (2000:72) mengatakan

dalam konteks ini (menentukan tokoh), pengarang hanya diikat oleh tuturan yang mungkin muncul di kalangan pembaca bahwa tokoh-tokoh dalam fiksi ciptaannya harus relevan dalam beberapa hal dengan pengalaman kehidupan yang sebenarnya, baik yang mungkin dialami oleh pengarang maupun yang dialami oleh pembaca.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan subjek atau pelaku yang keseluruhan peristiwanya dikisahkan dalam karya sastra. Tokoh yang ada dalam sebuah cerita tidak hanya dinilai pada kualitas pribadinya saja melainkan juga merupakan pesan dari pengarang dan tokoh yang ada di dalam cerita sejajar dengan dengan tokoh-tokoh yang ada di dunia nyata sehingga pembaca seakan-akan merasakan ada di dalam cerpen tersebut.

2. Penokohan

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013: 165). Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Nurgiyantoro (2007: 194-210) mengemukakan dua teknik pelukisan tokoh yang biasanya digunakan oleh pengarang, yaitu:

a. Teknik Ekspositori atau Teknik Analitis

Teknik ekspositori atau yang sering disebut sebagai teknik analitis adalah pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan cara memberikan deskripsi, uraian, atau

penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisik tokohnya (Nurgiyantoro, 2007: 195). Penggambaran semacam ini biasanya terdapat pada tahap pengenalan atau pada bagian awal cerita. Pada bagian awal cerita pengarang tidak hanya memperkenalkan latar atau suasana dalam rangka menyituasikan pembaca melainkan data-data kedirian tokoh cerita. Dengan demikian pembaca akan dengan mudah memahami watak dan perilaku tokoh tanpa harus menafsir sendiri.

b. Teknik Dramatik

Dalam teknik dramatik, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2013: 198). Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak menggambarkan secara langsung watak serta tingkah laku tokoh, melainkan tokoh-tokohnya yang menunjukkan kedirian masing-masing sehingga pembaca dituntut untuk menafsirkan sendiri.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 201-210) wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, yaitu:

1) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat tokoh yang bersangkutan biasanya

digambarkan dalam wujud (verbal) kata-kata atau dialog para tokoh di dalam cerita. Bentuk percakapan umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun yang agak panjang. Tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh namun percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot atau alur dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya.

2) Teknik Tingkah Laku

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjuk tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal atau fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Namun, kadang-kadang tampak ada tindakan dan tingkah laku tokoh yang bersifat netral, kurang menggambarkan sifat kediriannya.

3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan merupakan suatu teknik di mana tokoh selalu memiliki jalan pikir. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang sering dirasakan oleh tokoh terhadap peristiwa di dalam cerita. pada hakikatnya tingkah laku pikiran dan perasaanlah yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Di samping itu, dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap hatinya sendiri.

4) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Dewasa ini dalam fiksi modern teknik arus kesadaran banyak dipergunakan untuk melukiskan sifat-sifat kedirian tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 206).

5) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan yang berasal dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Melihat reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang menampilkan sifat-sifat kediriannya. Reaksi tokoh menggambarkan suatu sikap ketika tokoh mereaksi suatu aksi dalam hidupnya. Melalui reaksi tersebut kemudian tokoh dapat diketahui wataknya. Dengan demikian, maka pembaca dapat menyimpulkan dan menafsirkan watak yang dimiliki para tokoh di dalam cerita.

6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama atau pembaca.

7) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kepribadian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan tertentu memang dapat menimbulkan kesan tertentu pula di pihak pembaca. Menggunakan teknik pelukisan latar yang terdapat pada alur cerita dapat menggambarkan karakteristik tokoh tersebut di dalam karya sastra. Misalnya, suasana rumah yang bersih, teratur, rapi akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah itu sebagai orang yang cinta kebersihan, teliti, teratur, dan sebagainya.

8) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang berkaitan dengan keadaan kejiwaan atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Keadaan fisik yang dimiliki tokoh tersebut biasanya berkaitan dengan bentuk tubuh yang khas, sehingga pembaca dapat mengetahui gambaran tokoh. Jadi, pelukisan fisik merupakan sebuah penggambaran tokoh yang dilakukan pengarang dengan cara memberikan ciri fisik yang khas pada tokohnya. Ciri fisik tersebut kemudian dapat ditafsirkan atau disimpulkan oleh pembaca.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan subjek atau pelaku yang keseluruhan peristiwanya dikisahkan dalam karya sastra. Tokoh yang ada dalam sebuah cerita tidak hanya dinilai pada kualitas pribadinya saja melainkan juga merupakan pesan dari pengarang dan tokoh yang ada di cerpen sejajar dengan dengan tokoh-tokoh yang ada di dunia nyata sehingga pembaca seakan-akan merasakan ada di dalam cerpen tersebut.

D. Nilai Humanisme

Nilai (*value*) dan sikap (*attitude*) merupakan dua konsep yang saling bersinambungan dan berkaitan erat. Nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian seseorang (individu) yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau lebih luasnya kepribadian bangsa. Menurut Depdiknas (2008: 963) nilai adalah sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Bertens (2001: 139) mengatakan nilai adalah suatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan.

Humanisme berasal dari akar kata *homo* yang berarti manusia dan memiliki arti manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Kebebasan dan otonomi manusia merupakan hal utama gerakan kemanusiaan. Tujuan humanisme adalah dihormatinya martabat manusia (Masruri, 2005: 98).

Sebagai seorang manusia di dalam kehidupannya memerlukan adanya nilai kemanusiaan (*human values*). Dinyatakan oleh Sada (2011: 6) mengemukakan nilai-nilai kemanusiaan (*human values*) mempunyai kata *manusia* yang berarti bahwa nilai-nilai ini adalah unik untuk umat manusia dan bukan untuk binatang, dan nilai kemanusiaan haruslah universal yang artinya tidak bergantung pada ras, kelompok, tradisi dan kebudayaan. Oleh karena itu, nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai yang harus dipahami dan diamalkan oleh seluruh umat manusia.

Disamping itu, dilihat dari bahasa agama, konsep humanisme merupakan terjemahan kreatif dari *amar al-ma'ruf*, yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan. *Amar al-ma'ruf* dimaksudkan untuk mengangkat dimensi dan potensi positif manusia, untuk mengemansipasi manusia kepada *nur* atau cahaya

petunjuk ilahi dalam rangka mencapai keadaan fitrah. *Fitrah* adalah keadaan dimana manusia mendapatkan posisinya sebagai makhluk yang mulia sesuai kodrat kemanusiaannya (Fahmi, 2005: 117). Pengakuan terhadap martabat manusia akhirnya merupakan hal keyakinan dan keterlibatan dasar. Sama halnya dengan pengakuan bahwa manusia mempunyai hati nurani dan wajib untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Humanisme telah melindungi martabat manusia dari segala bentuk manipulasi, penjajahan, dan kewenangan sistem-sistem kekuasaan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai humanisme adalah sesuatu yang membuat perubahan pada diri manusia sendiri dan lingkungan di sekitarnya menjadi lebih baik. Menurut Hardiman (2012: 7-67), nilai humanisme ada 7 yaitu; 1) tolong-menolong, 2) peduli terhadap orang lain, 3) solidaritas, 4) rendah hati, 5) melindungi martabat manusia, 6) empati, dan 7) rela berkorban.

Penjelasan tentang hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tolong-menolong

Dalam menjalani kehidupan ini manusia saling membutuhkan bantuan kepada yang lainnya. Orang yang kuat membutuhkan yang lemah dan orang yang kaya membutuhkan yang miskin dan begitu pula sebaliknya. Tolong-menolong berarti ikut serta dalam membantu meringankan beban. Orang yang suka menolong biasanya memiliki banyak teman dan disukai oleh banyak orang. Pentingnya hidup tolong-menolong yaitu karena manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia memerlukan pertolongan orang lain. Menolong tidak hanya berupa materi saja, tetapi dapat berupa bantuan tenaga dan sebaiknya jangan mengharapkan imbalan. Menolong harus dengan senang hati dan ikhlas, dan menolong tujuannya meringankan beban orang lain dan menciptakan kerukunan (Sunarso, 2009: 17).

Menurut Salam (2000: 78) tolong-menolong adalah mau membantu atau menolong, baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga atau moral. Sikap tolong-menolong memiliki ciri sebagai berikut: a) mau menolong dan ditolong oleh siapa saja, b) atas dasar kemauan sendiri atau tidak diperintah oleh orang lain, c) mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tolong-menolong merupakan sikap humanisme yang bertujuan untuk meringankan beban orang lain secara ikhlas, dan dengan kemauan sendiri, serta mendahulukan orang lain ketimbang kepentingan sendiri. Dalam hal ini, mendahulukan orang lain yang dimaksud adalah seseorang dengan ikhlas menolong orang lain yang membutuhkan bantuan dengan meninggalkan apa yang sedang ia kerjakan saat itu juga.

2. Peduli terhadap orang lain

Menurut Juwaini dalam www.kompas.com peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang-orang yang peduli adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya. Ketika ia melihat suatu keadaan tertentu, ketika ia menyaksikan kondisi masyarakat maka dirinya akan tergerak melakukan sesuatu. Apa yang dilakukan ini diharapkan dapat memperbaiki atau membantu kondisi di sekitarnya. Sikap peduli adalah sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, miskin, membantu mengatasi penderitaan, dan

kesulitan yang dihadapi orang lain. Sikap peduli merupakan sikap yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan.

3. Solidaritas

Menurut Hardiman (2012: 57) solidaritas adalah kemampuan untuk mengabaikan perbedaan suku, agama, ras, dan adat karena mampu melihat dan ikut merasakan kesamaan dalam penderitaan dan pelecehan yang dialami orang lain. Solidaritas sosial merupakan cerminan dari kematangan manusia. Solidaritas sosial bukan merupakan perasaan belas kasihan yang samar-samar atau rasa sedih yang dangkal karena nasib buruk sekian banyak orang, dekat maupun jauh. Sebaliknya, solidaritas ialah tekad yang teguh dan tabah untuk membaktikan diri kepada kesejahteraan umum; yaitu semua orang dan setiap perorangan.

4. Rendah hati

Sikap rendah hati adalah sikap merendahkan hati dan simpatik tanpa harus merasa hina dan rendah. Yang dimaksud dengan sikap ini adalah memberikan apa yang menjadi hak setiap orang yang berhak mendapatkannya. Sikap ini berarti mengangkat orang yang hina dari derajatnya dan tidak menurunkan orang yang mulia dari kedudukannya. Sikap rendah hati merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terangkatnya derajat seseorang dan menyebabkan seseorang mendapat kemuliaan (Mas'ud, 2005: 20).

5. Melindungi martabat manusia

Martabat dalam Subroto (2005: 50) merupakan tingkat harkat kemanusiaan

atau harga diri. Melindungi martabat manusia , sama saja kita melindungi harga diri manusia yang bebas bertindak, tidak tertindas, tidak susah atau patuh dan tersusahkan oleh manusia lain. Melindungi martabat manusia adalah melindungi mereka dari keterjajahan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merdeka, bebas dan tidak terikat dengan faham atau perintah-perintah yang membuatnya tunduk. Sebagai manusia yang melindungi martabat dirinya, ia akan melawan dan bangkit dari ketidakadilan dan kesusahan yang melanda dirinya. Manusia seharusnya hidup rukun bersama-sama dan tidak saling menjatuhkan, selalu saling menghormati antarsesama.

6. Empati

Empati merupakan perasaan haru atau iba manakala seseorang melihat orang lain mengalami sesuatu kesulitan yang menyedihkan dan memunculkan perasaan haru yang akan dirasakan berbeda oleh orang yang satu dengan orang yang lain. Orang yang mudah merasa iba melihat kesedihan orang lain dapat digolongkan kepada orang yang memiliki perasaan yang halus dan peka terhadap ketidakadilan (Soeroso, 2006: 68).

7. Rela berkorban

Rela berkorban sebagai sesama manusia menjadikan kehidupan lebih baik dan damai. Sama halnya yang dijelaskan dalam Nusantara (2007: 291) rela berkorban berarti bersedia mengorbankan dirinya bagi kepentingan orang lain. Seseorang akan mengorbankan kepentingan, pikiran, tenaga, harta, bahkan hidupnya sendiri. Rela berkorban di lingkungan keluarga biasanya dilakukan oleh anggota keluarga, seperti orang tua yang rela mencari nafkah, memberi makan terhadap anaknya, mendidik dan

mengasuhnya. Anak berbakti dan membantu orang tua tanpa pamrih. Rela berkorban juga ditemukan di lingkungan masyarakat demi kesejahteraan warga, masyarakat melakukan kerja bakti, memperbaiki jalan, melakukan ronda malam, dan membangun tempat ibadah.

Sedangkan dalam dalam Clarry Sada <http://jhv.sagepub.com> mengemukakan lima macam nilai-nilai kemanusiaan, yaitu.

a. Kebenaran

Kebenaran adalah persesuaian antara apa yang dikatakan dan kenyataan. Setiap pernyataan dianggap benar kalau apa yang dinyatakan di dalamnya berhubungan atau punya keterkaitan (*correspondence*) dengan kenyataan sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan itu. Jadi kebenaran adalah kesesuaian apa yang diklaim sebagai diketahui dan kenyataan apa yang sebenarnya. Benar dan salah adalah soal sesuai tidaknya apa yang dikatakan dengan kenyataan sebagaimana adanya (Ge, 2005: 151).

b. Kedamaian

Kedamaian adalah suka cita dan ketenangan yang muncul dari dalam diri. Kedamaian membutuhkan kemampuan seseorang untuk berintrospeksi dan bersadar diri sehingga orang akan mampu menata pikiran, perkataan, dan kebutuhannya. Pikiran yang jernih membutuhkan kedisiplinan untuk melakukan introspeksi diri dan merenungkan pengalamannya. Oleh karenanya kedamaian sejati membutuhkan suatu usaha tanpa harus memperhitungkan untung atau rugi, berhasil atau gagal, kpedihan atau kebahagiaan (Gede, 2006: 115).

c. Cinta Kasih

Cinta kasih adalah belas kasih murni yang memotivasi pelayanan tanpa pamrih demi kebaikan bagi orang lain. Cinta kasih mungkin lebih baik diungkapkan sebagai energi yang meresap pada seluruh jiwa manusia. Cinta kasih bukan sekedar perasaan emosi atau nafsu saja, melainkan sesuatu yang lebih mendalam dan lebih mendasar dari hakikat manusia. Dalam sejarah umat manusia, cinta memegang peranan yang utama dalam menyatukan keragaman yang ada di jagad ini. Unsur nilai-nilai cinta dan kasih antara lain, adalah toleransi, kepedulian, empati, dan kasih sayang. Cinta kasih dapat diartikan sebagai tindakan memberi dan memaafkan (Sony, 2017: 35).

d. Perilaku yang benar atau kebajikan

Perilaku yang benar atau kebajikan adalah berperilaku yang benar atau bersikap yang benar. Perilaku tersebut adalah sikap yang diturunkan dari kemurahan hati atau cinta kasih seseorang pada orang lain. Perilaku yang benar dalam suatu tindakan akan menjadi kebajikan. Unsur nilai perilaku yang benar atau kebajikan adalah kebersihan, semangat juang, tujuan, kewajiban, kejujuran, dan pelayanan terhadap orang lain (Sony, 2017: 44).

e. Tanpa kekerasan

Tanpa kekerasan adalah puncak dari semua nilai-nilai kemanusiaan yang telah disebutkan di atas. Wujud dari nilai tanpa kekerasan adalah taat dan menghormati hukum alam, dan peraturan. Nilai tanpa kekerasan merupakan cermin wujud daripada moralitas sehingga perdamaian dunia dan keharmonisa global akan tercapai. Unsur-

unsur nilai tanpa kekerasan adalah kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara, kasih sayang, mempertimbangkan orang lain, tidak berbahaya, suka menolong, dan keadilan (Wink, 2000: 164).

Dengan merujuk pada dua teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut. Peneliti hanya menggunakan 6 nilai humanisme saja. Keenam nilai humanisme yang digunakan untuk mengkaji nilai humanisme dalam kumpulan cerpen *Satu Miliar Cinta* karya I Gusti Made Dwi Guna dkk yaitu; 1) tolong-menolong, 2) cinta kasih, 3) solidaritas, 4) rendah hati, 5) melindungi martabat manusia, dan 6) rela berkorban.

E. Sastra dan Masyarakat

Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang terlepas dari akar masyarakatnya. Hal ini menandakan bahwa meskipun keduanya (sastra dan masyarakat) adalah dua hal yang berbeda, namun antara keduanya saling melengkapi. Dalam kaitan ini, sastra merupakan refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu bentuk respon pengarang terhadap situasi sosial (Endraswara, 2011: 78).

Karya sastra bukan hanya bentuk, bukan hanya medium bahasa, karya sastra juga bukan hanya struktur formalitas, seperti pengertian strukturalisme. Menurut visi sosiologi sastra, karya sastra juga terdiri atas isi, seperti: ide, pikiran, pesan, tujuan, tema, dan amanat (Ratna, 2003:196). Di sini sastra diartikan mampu memberikan sebuah pemikiran atau pesan terhadap pembaca.

Sastra adalah produk suatu masyarakat, sekaligus mencerminkan masyarakatnya. Obsesi masyarakat juga menjadi obsesi pengarang sebagai anggota

masyarakat tersebut. Sastra bukan kenyataan hidup sosial, namun selalu berdasarkan kenyataan sosial. Sastra merupakan kenyataan sosial yang mengalami proses pengolahan oleh pengarang. Seorang pengarang melahirkan karya-karya karena ingin menunjukkan ketimpangan-ketimpangan sosial dan kesalahan-kesalahan masyarakat. Seorang pengarang hanya ingin menggambarkan secara nyata dengan bahasanya tentang apa yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut Ratna (2004:333-334) ada beberapa hal yang membuat sebuah karya sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat antara lain:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyair, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, bahkan juga logika, masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap tiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas masyarakat menemukan citra dirinya dalam karya sastra.

Karya sastra tidak harus mencerminkan kenyataan, namun manakala sebuah karya sastra mencerminkan masyarakat, itu semua hanyalah sebagai kenyataan imajiner, sehingga dalam hal tersebut hubungan antara sastra dengan masyarakat adalah hubungan yang tidak akan pernah terpisahkan.

F. Sosiologi Sastra

Secara etimologis, sosiologi berasal dari kata “*sosio*” dari bahasa Yunani “*sosius*” yang berarti bersama-sama, bersatu kawan, dan “teman”, yang dalam perkembangannya disebut “masyarakat” dan “*logos*” yang berarti ilmu. Jadi sosiologi adalah ilmu mengenai masyarakat, yaitu hubungan mengenai manusia dengan yang

lainnya (antara manusia, yang kemudian membentuk masyarakat) (Kurniawan, 2009: 103). Dalam sosiologi yang dipelajari adalah masyarakat. Masyarakat merupakan satu hubungan keorganisasian yang sangat menonjol dan organisasi itu sangatlah erat jika masyarakat tersebut menjaganya, dengan cara menjalin hubungan interaksi yang dinamis.

Menurut Damono (2002: 8-9) sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana masyarakat berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal isi, sesungguhnya sosiologi dan sastra membahas masalah yang sama. Dengan demikian cerpen dapat dianggap sebagai usaha untuk mencapai kembali dunia sosial. Hal ini meliputi: hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara, dan sebagainya, yang juga menjadi urusan sosiologi.

Menurut Ratna (2004: 322) sosiologi sastra lahir sebagai cara untuk mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat, memahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara menyeluruh. Menurut Endraswara (2011: 78) bahwa hubungan antara sosiologi dan sastra sangat erat, yaitu sosiologi adalah ilmu yang objek studinya adalah manusia, sedangkan sastra juga demikian, merupakan hasil ekspresi kehidupan manusia yang tidak akan lepas dari akar masyarakat. Oleh karena itu sosiologi sastra menerapkan seperangkat cara pandang sosiologi dalam menganalisis suatu karya sastra. Dalam karya sastra memang mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan dan saling bersinambungan.

Kurniawan (2009: 104) menyebutkan bahwa tiga aspek yang tidak bisa lepas dalam dunia sastra itu adalah pengarang, karya sastra, dan pembaca. Ketiga aspek tersebut hubungannya sangat erat. Keeratan hubungan ini disebabkan:

1. Pengarang sebagai individu yang menciptakan sastra adalah manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat sebagai tempat pengarang berkarya tentu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karya yang diciptakan.
2. Apa yang didefinisikan (diceritakan) dalam karya sastra itu adalah kehidupan, yang didalamnya melibatkan hubungan antar tokoh dalam setting tempat dan waktu.
3. Pembaca sebagai individu adalah manusia yang hidup di masyarakat, sebagai penafsir dan pemaknanya atas karya sastra yang dibaca dipengaruhi untuk sistem nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Dengan adanya berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah kajian yang menelaah karya sastra dilihat dari aspek-aspek yang kaitannya sangat erat dengan masyarakat. Dengan kata lain, secara luas pada dasarnya karya sastra adalah dari masyarakat dan untuk masyarakat (kembali pada masyarakat itu kembali). Hal ini karena pengarang, karya sastra, dan pembaca adalah dari masyarakat. Sosiologi memilih objek masyarakat karena masyarakat adalah suatu bentuk pergaulan hidup yang sangat luas ruang lingkupnya. Oleh karenanya sosiologi sastra menerapkan cara pandang sosiologi dalam menganalisis aspek-aspek yang ada dalam karya sastra.